

PENULISAN SEJARAH UMAT ISLAM OLEH PROF. DR. HAMKA
(Telaah Historiografi Terhadap Buku "Sejarah Umat Islam IV")

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA Oleh :	
N ^o KLAS 12 A-2000 004 SK1	PRAPTI WULANDARI NIM. AO.23.95.111
TANGGAL :	Dosen Pembimbing :

Hamka, Sunan Ampel

DR. H. ALI MUFRODI, MA.
NIP. 150 203 741

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

2000

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Saudara Prapti Wulandari ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Februari 2000

Dosen Pembimbing



DR. H. ALI MUFRODI

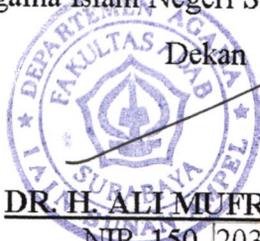
NIP. 150 203 741

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Skripsi oleh saudari Prapti Wulandari ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi,
Surabaya, 10 Februari 2000**

Mengesahkan
Dekan Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. H. ALI MUFRODI, M.A.

NIP. 150 203 741

Ketua / Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, corresponding to the name Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.

DR. H. ALI MUFRODI, M.A.

NIP. 150 203 741

Sekretaris

DRS. NUR ROCHIM

NIP. 150 243 977

Penguji I

A handwritten signature in blue ink, corresponding to the name DRS. H. Abdul Aziz Medan, MSi.

DRS. H. ABDUL AZIZ MEDAN, MSi.

NIP. 150 221 316

Penguji II

A handwritten signature in black ink, corresponding to the name DRS. M. Ridwan Abu Bakar, MSi.

DRS. M. RIDWAN ABU BAKAR, MSi.

NIP. 150 232 822

الكتابة عن التاريخ الاجتماعي للإسلامية

برافيسار الدكتور حكيم

طالعة علم التاريخية عن كتاب "التاريخ الاجتماعي الاسلامي الرابعة"

كانت الكتابة عن التاريخ الاجتماعي الاسلامي
الذي عقده حكيم مخب بالتاريخ دون الوحدة في الدراسة
المنظرة في مجال علم التاريخ لديه القدرة تتجسد
على موجود التاريخ خصوصاً عن جلاء
الإسلام باندونيسيا .

في تأليف أخذه حكيم من مبدع كثير من
المؤلفين قبله من المسلمين . ومن حاصلاته عن البحث
من اللغات الغرباء والتاريخ عن السلطان والممالك .
واسس على تلك المبدع أنه كتاباً تاريخياً من
المسلمين ١٧ بطريقة الكتابة على طريقة خاب التاريخ
على الصام . وهي تصف على توالي الاواقه ، موصي

بطالى وبنى .
 ذلك الشغل لقد نهض كثير من الحمش
 خابر التاريخ على وجود المطالمة والاستقراء
 على كتابة التاريخ اندونيسيا .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NOTA PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Lingkup Bahasan	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan	8
F. Metode Penulisan	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II RIWAYAT HIDUP PROF. DR. HAMKA	
A. Latar Belakang Keluarga Hamka	11
B. Latar Belakang Pendidikan	13
C. Latar Belakang Masyarakat	20
D. Prestasi Hamka	22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III	SEKILAS TENTANG BUKU “SEJARAH UMAT ISLAM IV”	
	A. Garis Besar isi	25
	B. Isi Buku Yang Diteliti	31
BAB IV	TELAAH HISTORIOGRAFI TERHADAP BUKU “SEJARAH UMAT ISLAM IV”	
	A. Sitematika dan Metode Penulisan	37
	C. Sumber Yang Digunakan	42
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu cabang ilmu yang tertua, sejarah bukan monopoli suatu golongan atau bangsa tertentu, melainkan merupakan milik seluruh umat manusia, betapapun primitif dan sederhana kehidupan bangsa yang bersangkutan. Setiap orang ataupun setiap bangsa pasti mengalami peristiwa-peristiwa khusus yang memiliki arti penting bagi kehidupannya. Tidak jarang peristiwa itu merupakan pengalaman yang menjadi sumber inspirasi tatkala yang bersangkutan menghadapi berbagai permasalahan. Akan tetapi peristiwanya sendiri telah pergi bersama berjalannya waktu. Yang tersisa hanyalah kesan-kesan ingatan, bekas-bekas dan peninggalan-peninggalannya. Padahal setiap waktu kita memerlukannya. Karena keperluan itulah timbul kesadaran betapa pentingnya sejarah.¹

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang, di semua peradaban dan disepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu.² Tetapi bagi umat Islam yang meragukan hasil peradaban manusia tersebut, alangkah baiknya apabila mereka melihat dan mengkaji kembali al-Qur'an – nya.

¹ Aminuddin Kasdi, *Mengenal Kepurbakalaan Sunan Drajat : Kajian Arkeologis Dalam Hubungan Dengan Makam Wali-Wali Lain Sebagai Sumber Sejarah*, (University Press IKIP Surabaya, 1997), hal. 1

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995), hal. 19

Al Qur'an, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Beberapa al-Qur'an dengan jelas memerintahkan hal itu. Diantaranya adalah ayat al-Qur'an surat 30 (Ar Ruum) ayat 9 :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ .

artinya : *“Apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi ini sehingga mereka dapat melihat bagaimana kesudahan (sejarah) orang-orang sebelum mereka”*.³

Dan surat 59 (Al Hasyr) ayat 18 :

. . . وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ . . .

artinya : *“Dan hendaklah seseorang memperhatikan apa yang telah berlalu (sejarah) untuk hari depan mereka”*.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an bahkan tidak hanya memerintahkan umatnya untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi al-Qur'an juga menyajikan banyak kisah. Sebagian ulama bahkan ada yang berpendapat bahwa dua pertiga isi al-Qur'an itu adalah kisah sejarah.⁵

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1986), hal. 642

⁴ *Ibid*, hal. 919

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 11

Berdasarkan pendapat sebagian ulama tersebut, maka tidaklah berlebihan kiranya apabila ada sebuah pernyataan yang berbunyi “setiap generasi menulis sejarahnya sendiri”. Demikian pula halnya dengan Hamka yang menulis tentang sejarah perkembangan agama Islam di Nusantara, dengan penuh kesadaran tidak hanya akan artinya tugas itu, tetapi juga bagaimana melakukannya serta kemungkinan-kemungkinan adanya pengaruh dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pekerjaan penulisan sejarah tersebut. Untuk lebih memperdalam kesadaran itu, bergunalah kiranya meninjau sejarah dari sejarah, artinya jalan serta arah atau kecenderungan pemikiran dan penulisan tentang masa lampau kita, sehingga akan tampak pola perkembangan dan demikian kita akan dapat menentukan dimana posisi kita dalam proses itu, tetapi juga akan kemana kita mengarahkan langkah kita untuk memajukan usaha merekonstruksikan Sejarah Umat Islam di Indonesia.⁶

Selama ini kepada kita disodorkan buku-buku sejarah Islam, terutama sejarah Islam di Indonesia yang dikarang oleh bangsa asing kaum penjajah yang bukan agama Islam, sekurang-kurangnya untuk menyelewengkan atau mendangkalkan ajaran Islam. Salah satu cara yang mereka tempuh dengan memutar-balikkan sejarah Islam, dan mencampur adukkan sejarah Islam dengan dongeng. Karena itu wajar kalau kemudiam orang-orang Islam sendiri terutama mereka yang mendapat pendidikan di sekolah-sekolah Belanda, membenci dan memusuhi Islam. Dikatakanlah oleh mereka bahwa

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), hal. 10

Islam menghambat kemajuan. Mereka menjadi orang sekuler dan memusuhi agamanya.⁷

Keadaan seperti ini memang sangat memprihatinkan dan merugikan bagi umat Islam Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian dan penelitian ulang yang lebih seksama terhadap historiografi Islam Indonesia.

Suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan, karena banyak karya-karya sejarah telah ditulis baik oleh penulis yang mengkhususkan penulisannya dalam bidang sejarah, maupun penulis-penulis lain yang walaupun bukan ahli sejarah, maupun penulis-penulis lain yang walaupun bukan ahli sejarah tetapi karyanya banyak menampilkan aspek-aspek sejarah.

Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan dapat dimaklumi, karena Islam di Indonesia merupakan fenomena yang sangat menarik untuk ditulis. Maka, penulisan sejarahnya pun banyak menarik perhatian para ahli, tidak saja ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, tetapi banyak ditulis dalam bahasa asing, baik oleh penulis asing maupun oleh penulis Indonesia sendiri.

Hamka, adalah salah seorang penulis Indonesia yang tertarik dengan sejarah Islam di Indonesia. Walaupun ia bukan ahli sejarah, tetapi karyanya banyak menampilkan aspek-aspek sejarah. Sehingga Hamka juga dikenal sebagai seorang peminat sejarah. Tulisan-tulisannya banyak mengenai bidang sejarah, diantaranya adalah buku *Sejarah Umat Islam* yang terdiri dari empat jilid. Dan pada jilid empatlah Hamka

⁷ Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, (Bandung : CV. Indrajaya Jakarta, 1984), hal. 7

menulis tentang sejarah Islam di Indonesia. Maka sungguhpun ia tidak pernah mencapai tingkat studi yang bersifat formil dalam bidang sejarah, namun ia bukan sekedar peminat sejarah saja, melainkan telah dapat ia dimasukkan dalam katagori sejarawan.⁸

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka studi tentang historiografi perlu dilakukan. Kata "historiografi" yang secara semantik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi / penulisan.⁹

History berasal dari kata benda Yunani "istoria" yang berarti *ilmu*. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya, yakni "scientia" lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata "istoria" diperuntukkan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis.¹⁰ Sekarang "history" menurut definisi yang paling umum berarti "masa lampau umat manusia".

Menurut Taufik Abdullah, ada empat hal yang membatasi peristiwa masa lampau itu sendiri.¹¹ *Pertama*, pembatasan yang menyangkut dimensi waktu. *Kedua*, pembatasan yang menyangkut peristiwa. *Ketiga*, pembatasan yang menyangkut tempat. *Keempat*, pembatasan yang menyangkut seleksi.

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu bagaimana pun baru dapat dikerjakan setelah dilakukannya

⁸ Deliar Noer, "Hamka dan Sejarah", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, ed. Solichin Salam, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1979), hal. 106

⁹ Yatim, *Historiografi*, hal. 1

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1986), hal. 27

¹¹ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1985), hal. x-xii.

penelitian, karena tanpa penelitian penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Hasil dari penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.¹²

Buku “Sejarah Umat Islam IV” sebagai hasil penulisan sejarah, tentu telah melalui tahapan penelitian, mulai dari mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber yang benar, sampai menyusun fakta-fakta kedalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan kajian ulang terhadap buku tersebut terutama mengenai metode penulisan dan sumber-sumber sejarah yang digunakan oleh Hamka dalam penyusunan buku tersebut.

Bedasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya skripsi yang berjudul “**Penulisan Sejarah Umat Islam Oleh Prof. DR. Hamka (Telaah Historiografi Terhadap Buku “Sejarah Umat Islam IV”)**”

Dalam penulisan skripsi nanti, penulis ingin mengungkapkan dan menganalisa permasalahan yang telah diuraikan di atas. Itupun sebatas kemampuan dan kapasitas penulis.

B. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan penulisan sejarah umat Islam adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang telah terjadi di masa lalu pada umat Islam.

¹² Yatim, *Historiografi*, hal. 3

Telaah Historiografi maksudnya adalah mempelajari, menyelidiki, dan memeriksa tentang penulisan sejarah, atau studi kritis tentang penulisan sejarah yang meliputi latar belakang dan tujuan penulisan, metode dan sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.¹³

Buku “Sejarah Umat Islam IV” adalah buku sejarah yang ditulis oleh Hamka yang khususnya membahas tentang perkembangan agama Islam di Nusantara.

C. Lingkup Bahasan

Sejalan dengan definisi operasional di atas, maka lingkup bahasan skripsi ini meliputi :

- a. Riwayat hidup Hamka, yang menyangkut latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhinya, sehingga menjadi seorang sejarawan besar
- b. Berbagai segi dari buku “Sejarah Umat Islam IV”, tentang sejarah umat Islam di Indonesia.
- c. Metode dan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan buku tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Metode apa yang digunakan dalam penulisan buku “Sejarah Umat Islam” jilid IV ?

¹³ *Ibid*

2. Sumber-sumber apa saja yang digunakan dalam penulisan buku tersebut ?

E. Tujuan Penulisan

1. Ingin mengetahui secara diskriptif tentang buku “Sejarah Umat Islam” jilid IV.
2. Ingin mengetahui metode apa saja yang digunakan dalam penulisan buku tersebut.
3. Ingin mengetahui sumber-sumber apa yang digunakan dalam penulisan buku tersebut.

F. Metode Penulisan

Sudah Menjadi tradisi dunia ilmu pengetahuan, bahwa untuk mencapai tingkat validitas, suatu karya tulis harus didasarkan atas penyelidikan secara ilmiah dan dengan metode yang sistematis. Karena itu, dalam pembahasan skripsi nanti, penulis sengaja menggunakan metode antara lain

1. Heuristik : yaitu kegiatan menghimpun jejak masa lalu.¹⁴ Maksudnya, kegiatan mengumpulkan berbagai data yang ada hubungannya dengan skripsi nanti dari sumbernya. Adapun sumber data yang digunakan, adalah :
 - Sumber kepustakaan (literatur); yaitu mengambil data dari berbagai buku, majalah, dokumen yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi nanti.
2. Kritik data ; yaitu merupakan bentuk kegiatan mengevaluasi sumber-sumber data yang dibutuhkan.

¹⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1978), hal. 37.

Metode kritik data terdiri dari :

- a. Kritik ekstern : yaitu merupakan bentuk kegiatan untuk mengadakan penelitian tentang asli tidaknya suatu sumber data.
 - b. Kritik intern : yaitu bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan.
3. Interpretasi ; yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh.
 4. Penyajian ; yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah.

Adapun pola penyajian, sebagai berikut :

- Informasi deskriptif ; yaitu suatu pola penyajian yang dikemukakan sedemikian rupa sehingga selaras dengan kenyataan yang ada.
- Deskriptif interpretatif ; yaitu suatu pola penyajian dengan cara menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi nanti disusun dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab pertama ; pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, lingkup bahasan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab kedua ; riwayat hidup Prof. DR. Hamka, yang dalam penyajiannya terpilah menjadi empat sub bab, yaitu latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan masyarakat Hamka, serta prestasi yang telah diraih oleh Hamka.

Bab ketiga ; merupakan uraian sekilas tentang buku “Sejarah Umat Islam IV” yang dibagi menjadi dua sub bab ; garis besar isi dan isi buku yang diteliti.

Bab keempat ; yaitu telaah historiografi terhadap buku “Sejarah Umat Islam IV”, yang disajikan dalam dua sub bab yaitu sistematika dan metode penulisan, serta sumber yang digunakan.

Bab kelima ; merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP PROF. DR. HAMKA

Dalam mengkaji pemikiran Hamka yang dituangkan dalam penulisan bukunya “Sejarah Umat Islam IV”, maka diungkap mengenai riwayat hidupnya, yang antara lain menyangkut lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan yang lainnya.

A. Latar Belakang Keluarga Hamka

Hamka dilahirkan pada tanggal 13 Muharam 1326 bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908, di Tepian Danau Maninjau, Sumatra Barat. Tepatnya, disebuah kampung bernama Tanah Sirah dalam negri Sungai Batang. Di masa kecil ia diberi nama oleh ayahnya dengan nama Abdul Malik.¹ Kelak nama tersebut lebih dikenal dengan sebutan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id “Hamka” (akronim pertama bagi orang Indonesia), yaitu potongan pertama dari nama lengkapnya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ayahnya bernama syaikh Abdul Karim Amrullah, sedangkan ibunya bernama Siti Safiyah binti Bagindo nan Batauh.²

Saat kelahirannya, di daerah Sumatra Barat tengah diwarnai pertentangan paham keagamaan anantara kaum tua dan kaum muda, tentang masalah “rabithah” yakni “mendatangkan guru dalam ingatan ketika sedang melakukan suluk”³

¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup 1*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1974), hal. 7-9

² Natsir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Umat*, (Panji Mas, Jakarta, 1978), hal.15.

³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup 1*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1974), hal. 12

Dari silsilah keluarganya, Hamka termasuk keturunan orang-orang ternama dan alim dijamannya. Meskipun Hamka bukan anak satu-satunya, namun bagi ayahnya, Abdul Karim Amrullah, lahirnya Hamka merupakan kegembiraan tersendiri dan bayi inilah yang sangat didambakan dan dirindukan, karena ia seorang laki-laki yang oleh ayahnya sangat diharapkan akan dapat meneruskan dan mewariskan nama besar ayah dan nenek moyangnya. Itulah sebabnya, segera setelah terdengar tangis bayi Hamka, ayahnya yang terkejut dari pembaringannya serentak berkata ; “sepuluh tahun”, suara itu adalah suara bergumam sehingga menarik perhatian andung (nenek) Hamka.

“Apa maksud sepuluh tahun guru haji ? tanya andungku” demikian cerita Hamka. Sang ayah menjawab bahwa Hamka dalam umur sepuluh tahun diharapkan belajar di Mekkah; supaya kelak ia menjadi seorang alim pula seperti ayahnya, neneknya dan seperti nenek-neneknya yang terdahulu.⁴ Memang meski Hamka dalam umur 10 tahun tidak belajar di Mekkah, oleh ayahnya dimasukkan ke dalam “Madrasa Thawalib”, suatu sistem pendidikan yang didirikan oleh ayahnya sendiri.⁵ Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka sebagai ulama. Dalam situasi skala peran sosial ayahnya itulah Hamka dibesarkan dan merupakan salah satu faktor pembentuk perkembangan intelektual Hamka.

⁴ *Ibid.* , hal. 10

⁵ *Ibid.* , hal. 54

B. Latar Belakang Pendidikan

Orang yang menyangdang gelar Prof. DR. , pada lazimnya melalui pendidikan formal, namun bagi Hamka tidak demikian gelar Prof. DR. yang diperolehnya tidak melalui jalur konvensional, karena pendidikan formal yang di tempuhnya hanya sampai kelas 3 SD. Dari latar belakang formal yang sederhana itulah yang menarik Yoesoef Sou'yb untuk berkomentar :

“Bahwa Buya Hamka adalah contoh yang hidup dari harga kemauan di dalam kehidupan anak manusia. Cuma sekolah rakyat (Volkschool) di Sungai Batang, Maninjau, tetapi mencapai dan menduduki tempat “bintang terang di langit Indonesia”. Seorang Ulama, Sastrawan, ahli pikir, yang akan tetap tercatat dalam sejarah Indonesia dan bahkan sejarah dunia Islam pada umumnya, untuk abat-abat berikutnya”.⁶

Meskipun pendidikan Hamka hanya terbatas pada sekolah dasar, namun hal itu tidak membuat semangat Hamka pupus dalam meraih cita-cita yang telah sejak dini ditanamkan oleh ayahnya agar Hamka menjadi seorang alim dan ulama, sebagaimana ayah dan neneknya. Walaupun jalan ke arah itu penuh liku dan romantika.

1. Sumatera Thawalib

Abdul Malik (Hamka) di masa kecil termasuk anak yang sangat nakal. Kenakalannya, bahkan sering membuat pusing orang kampung. Ia suka berkelahi, mengadu teman-temannya dan menyabung ayam. Sudah kebiasaannya bila usai maghrib, saat anak harus mengaji di surau, ia justru pergi ke muka panggung bioskop

⁶ Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta : Panjimas, 1979), hal.165

di Pasar Usang Padang Panjang untuk melihat gambar-gambar dan iklan-iklan, seperti Edie Polo dan lain-lain, kalau perlu mencuri masuk. Tetapi sejak mengaji dengan Khamsiyah, hatinya mulai tertarik untuk lebih rajin mengaji.⁷

Sekalipun demikian, oleh ayahnya, Abdul Malik sejak kecil sudah dididik untuk sembahyang, mengaji al Qur'an dan berpuasa. Ketika ia sudah berumur 7 tahun, ayah ibunya mulai memikirkan pendidikan sekolahnya.

Saat itu, ada dua macam sekolah yaitu sekolah "Gubernemen" yang kelasnya sampai kelas 6, dan sekolah "desa" hanya sampai kelas 3. Sebenarnya sang ayah ingin memasukkan Abdul Malik ke sekolah Gubernemen, namun karena di sana sudah penuh, akhirnya ia di masukkan ke sekolah desa. Di sekolah inilah Abdul Malik secara formal mulai menggeluti dunia pendidikan.

Pada tahun yang sama, tepatnya 1916, ketika Engku Zainuddin Labai El Yunus mendirikan "sekolah diniyah", Abdul Malik pun dimasukkan ke sekolah itu, yang di kalangan teman sebayanya lebih dikenal dengan "sekolah Arab". Jadi di waktu pagi, Abdul Malik sudah harus berangkat ke sekolah diniyah.

Tiga tahun lamanya Abdul Malik memasuki dua bangku sekolah tersebut, namun kenakalannya belum juga berkurang, bahkan kian bertambah.

"Pendeknya, di masa itu, dalam usia antara tujuh hingga sepuluh tahun tak ada kampung di sekitar Padang Panjang yang tak mengenal kenakalannya. Kampung Bukit Surungan, Kampung Manggis, Silaing, Guguk Malintang, Balai-Balai, Tanah Hitam, Tanah Palambik, Tanah Bato, mengenalnya sebagai "anak nakal". Kalau dikatai, dia pandai menjawab, waktu sembahyang dia pun sembahyang walaupun tidak wudlu, walaupun celananya robek".⁸

⁷ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup 1*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 24

⁸ *Ibid.*, hal. 36 - 44.

Sementara waktu terus merangkak, ketika itu tahun 1918 ayahnya melihat beberapa perubahan baru dalam pergerakan Islam di tanah Jawa. Sebab itu, sekembalinya dari Jawa, surau atau pondok yang didirikan diubah bentuknya menjadi sekolah yang memakai sistem kelas dengan nama "Madrasah Thawalib". Tampaknya, si ayah menginginkan Abdul Malik masuk sekolahnya sendiri, karena itu ia dicabut dari sekolah desa. Jadwal sekolah Abdul Malik menjadi berubah. Di pagi hari, ia berangkat sekolah diniyah, di sore hari ke sekolah "Thawalib", yang kemudian terkenal dengan nama "Sumatera Thawalib".

Meskipun Sumatera Thawalib telah diubah sedemikian rupa, namun teknis operasionalnya masih memakai sistem lama. Misalnya dalam proses belajar mengajar belum ada kursi dan meja, bahkan belum menggunakan papan tulis dan kapur. Semua murid duduk bersila di lantai surau. Begitu pula dengan kurikulum yang diajarkan masih memakai buku-buku lama seperti Matan Taqrib (Fiqih), Fathul Mu'in (kunci penolong) dan buku-buku lain yang layak diajarkan di sekolah menengah tinggi. Mengingat kondisi yang belum memungkinkan, maka proses transformasi ilmu dari guru ke murid hanya didasarkan atas kekuatan hafalan.

Di antara semua mata pelajaran yang diajarkan ketika itu, hanya satu yang ia senangi dan dapat dihafalkan sebagai mana yang diceritakannya;

"Hanya satu pelajaran yang menarik, yaitu pelajaran Arudl (timbangan syair Arab). Ta'wil, Madid, Basit, Wafir dan lain-lain. Syair itu amat menarik hatinya dan dapat dihafalnya. Kalau pelajaran lain, lebih banyak ia mengantuk. Atau hanya matanya yang melihat kitab, namun hatinya melayang jauh ke Pasar Usang, ke cinema theater,

Edie Polo, film-film bisu, yang populer pada waktu itu, atau layang-layang, adu sapi di Paninjauan, belajar silat⁹

Karena ketidak mampuannya di dalam menerima pelajaran di sekolah bahkan kalah jauh dibandingkan dengan murid lain, Abdul Malik menjadi seorang pesimis, kurang percaya diri. Akibatnya, ia menjadi malas sekolah. Puncak kemalasannya, dia pernah tidak masuk sekolah selama 15 hari. Sudah dapat diduga, betapa marah ayahnya, dan Abdul Malik ditempeleng hingga telinganya berdenging.

Abdul Malik baru sedikit terbuka pikirannya untuk belajar ketika ia mengikuti kursus bahasa inggris kepada guru Sutan Marajo. Sayang, guru yang dianggap berjasa tersebut pindah mengajar ke Padang sehingga kursus tersebut terpaksa berhenti setelah berjalan beberapa bulan.

Semangat belajar Abdul Malik pun kembali turun. Mengaji sudah tidak menarik hati. Kepada ayah ia takut sekali, maka sebagai kompensasinya, ia mencoba digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membaca buku-buku perpustakaan yang baru saja didirikan Engku Zainuddin Labai ketika itu usia Abdul Malik 12 tahun. Untuk bisa membaca dan meminjamnya, terpaksa ia menjual tenaga dan jasanya dengan ikut melipat kertas, membelikan kopi dan membuat perekat, karena ia tidak punya uang untuk menyewa. Lantaran membaca buku-buku tersebut, terbukalah dalam khayalnya beberapa dunia yang belum dikenalnya.

Di tengah asyiknya menggeluti dunia cerita lewat buku-buku perpustakaan, tiba-tiba badai yang tak diundang datang menghadang. Perceraian kedua orang tuanya

⁹ *Ibid.*, hal. 58

tak bisa dihindari. Suatu "adat Islam" yang telah terasimilasikan ke dalam alam pikiran Minangkabau, memungkinkan sang ayah untuk bercerai dan kawin secara berganti-ganti dengan mendapat pembenaran dari masyarakat. Hamka kecil pun terlantar.

Bagai anak ayam kehilangan induknya, ia terlantar dan akhirnya "lari" ke dunia adu ayam, melihat tempat orang bermain judi, tempat pacuan kuda dan semakin giat belajar pencak silat sebagai tempat pelampiasan jiwanya yang sedang kalut.¹⁰

Melihat perkembangan anak yang sangat diharapkan itu semakin memusingkan kepala ayahnya, maka Hamka disuruh mengaji ke Parebek Bukittinggi, lima kilometer dari Bukittinggi.

2. Belajar di Parebek Bukittinggi

Dengan diantar nenek dan engkunya, "Engku Muaro" berangkatlah Abdul Malik ke tempat belajar yang baru, yaitu di Parebek Bukittinggi. Di sebuah surau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (pondok) di bawah asuhan ulama besar syekh Ibrahim Musa.

Tetapi, adakah kemajuan yang didapatnya? Ternyata tak ada. Memang, Hamka sudah tidak lagi memperdulikan cita-cita dan harapan ayahnya. Ia masih tetap tenggelam dalam kekecewaan. Dalam setiap pengajian dimana Hamka belajar, mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Di samping itu, ia habiskan waktunya untuk bermain silat dan pergi entah kemana. Hanya beberapa bulan ia mengaji di Parebek. Itupun waktunya lebih banyak digunakan untuk bermain dari

¹⁰ *Ibid.*, hal. 61 - 73

pada mengaji. Di bulan Rajab, ia kembali ke kampungnya. Sepulang dari pondok, bukan buku nahwu-sharaf yang ditekuninya, justru buku cerita dan roman yang sering ia baca. Hal ini membuat kemarahan ayahnya semakin memuncak.

3. Belajar di Tanah Jawa

Sebenarnya, ayahnya menginginkan agar Hamka kembali ke Padang Panjang untuk belajar di pondok. Namun, tanpa setahu ayahnya, ia lari ke tanah Jawa. Tapi, pelarian ini hanya sampai ke Bengkulu. Di sana ia jatuh sakit. Cacar yang telah diidapnya sejak dari Padang Panjang meledak di sana. Dua bulan lamanya ia dipaksa tinggal di pembaringan. Akibat penyakit itu memang hebat bagi tubuhnya.

“Anak kita yang malang itu telah berubah mukanya samasekali, rambut yang hitam gugur belaka. Muka telah cacat. Terutama pada hidung, seluruh badannya telah bertanda.”

Penyakit dan akibat-akibatnya ini mendorong Hamka untuk pergi. Tanpa bisa dihalangi ayahnya, dia berangkat ke Jawa pada tahun 1924. Pada waktu itu ia telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berusia 15 tahun. Di tanah Jawalah ia mulai menerima ide-ide gerakan sosial politik. Lewat Ja'far Amrullah, Pamannya, ia mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan Serikat Islam (SI) di Yogyakarta. Dalam kursus ini ia mendengar ceramah HOS Tjokroaminoto, mengenai sosialisme Islam, sosiologi dari R.M. Suryopranoto, tentang keislaman dari H. Fachruddin tokoh Muhammadiyah dan mengenai tafsir al Qur'an, kepada kyai Haji Hadikusumo (Ki Bagus Hadikusumo).

Tampaknya, Yogyakarta merupakan kota yang penting bagi Hamka. Sebab, seperti ditulisnya sendiri, Yogyakarta menumbuhkan pendirian hidup melalui ceramah tokoh-tokoh SI dan Muhammadiyah. Dari pemimpin-pemimpin itulah ia

mengetahui Islam sebagai sesuatu yang hidup. Dari merekalah ia tahu bahwa Islam adalah suatu perjuangan, suatu pendirian yang dinamis.

Semangat seperti inilah yang dibawanya pulang ke Minangkabau dari tanah Jawa. Ia mulai berpidato di mana-mana. Isi pidatonya adalah gabungan ide-ide “Sosialisme Islam” Tjokroaminoto dan “Islam dan Materialisme” Jamaludin al Afghani. Ruang dan tempat untuk berperan telah terbuka bagi Hamka. Apalagi ayahnya yang mendirikan Muhammadiyah di Maninjau telah memprakarsai berdirinya “Tabligh Muhammadiyah”. Tempat inilah yang menjadi wadah utama bagi Hamka melatih diri sebagai orang pergerakan.

Meskipun umurnya baru 17 tahun, namun Hamka telah tumbuh menjadi tokoh di masyarakatnya. Ia tampaknya telah menemukan kembali dirinya dan melupakan segala kenangan pahitnya di masa silam. Selain berpidato dan bertabligh, gerakannya diperluas dengan mendirikan kursus pidato, yang diikuti oleh anak-anak muda dan berlangsung di surau yang didirikan ayahnya. Hasilnya, adalah kumpulan pidato yang kemudian menjadi cetakan berjudul “Khatibul Ummah”. Inilah majalahnya yang pertama. Di samping itu ia menerbitkan majalah “Tabligh Muhammadiyah”. Dia sendiri duduk sebagai pimpinan saat itu tahun 1925.¹¹

Pada bulan Februari 1927, ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar sambil bekerja. Pernah ia menjadi delegasi Indonesia (pada waktu itu “Jawa”), menghadap Amir Faisal putra Ibnu Saud untuk memperbaiki pelayanan

¹¹ *Ibid.*, hal. 83 - 105.

jemaah haji dari Jawa. Sepulang dari Mekah, barulah hubungan antara ayah dan anak menjadi akrab. Janji sang ayah untuk mengawinkan Hamka terlaksana. Ia menikah dengan Siti Raham tanggal 15 April 1929. Ketika itu ia telah berumur 21 tahun.

C. Latar Belakang Lingkungan Masyarakat

Apabila latar belakang keluarga yang dalam hal ini paling dominan adalah ayahnya, maka lingkungan sosial masyarakat yakni alam Minangkabau adalah merupakan variabel ketiga yang mempercepat dan turut meletakkan dasar-dasar situasional bagi Hamka untuk berkembang.

Islam yang datang ke Minangkabau dari Aceh, tidaklah menghapus adat istiadat yang telah berkembang sebelumnya. Bahkan sebaliknya, seperti Hamka menulis bahwa adat Minangkabau disusun oleh Islam atau dipakai oleh Islam. Buat melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat Minangkabau dengan alat yang tersedia padanya. Termasuk di dalamnya mekanisme pengaturan harta pusaka suku, yang turun menurut jalan keibuan. Karena itu, tidak ada perbedaan adat dengan syara'. Islam di Minangkabau bukan tempelan adat, melainkan suatu aturan Islam yang dibuat menurut pandangan Minangkabau. "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah". Melayu tanpa Islam hilang "me" nya dan layulah dia, Minangkabau tanpa Islam hilang "Minang" nya jadi kerbaulah dia.¹²

¹² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), hal. 43

Dalam situasi “adat Islam” yang telah terasimilasikan dalam bentuknya sedemikian rupalah yang menyebabkan proses sosialisasi nilai-nilai Islam berjalan lancar ke dalam diri Hamka. Sebab, di samping masyarakat telah bertingkah laku seperti yang dikehendaki Islam, juga dalam masyarakat seperti itu tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam jumlah besar tidaklah mustahil.

Demikianlah situasi adat Minangkabau dan demikian pula situasi kampung halaman tempat Hamka dilahirkan. Ia mengakui betapa keadaan kampung halaman mempengaruhi pembentukan pribadinya. Alam sekitarnya amat indah, mempengaruhi daya imajinasinya. Dalam hal ini dia menulis ;

“Tidak mengapa! Anak itu duduk dengan sabarnya memandang danau, memandang biduk, memandang awan, memandang sawah yang baru dibajak di seberang lubuk di hadapan rumahnya. Mendengar kicau murai, kulit alang, kokok ayam berderai,.....”¹³

“Anak” yang disebut itu adalah Hamka sendiri, ketika mengalami kesendiriannya ditinggal oleh pengasuh. Sementara andung (nenek) dan engku (kakek) nya pergi ke sawah. Ia tinggal hanya bersama dua gadis penjaganya, Piyah dan Ajah. Sedangkan ayah dan ibunya ada di Padang Panjang, memenuhi permintaan masyarakat untuk mengajar di sana.

Ketiga variabel pokok sebagaimana telah diuraikan di atas itulah yang dominan mempengaruhi perkembangan intelektual dan kepribadian Hamka. Variabel-variabel itu saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Hamka berada di tengah-tengahnya. Peran keluarga dan harapan sang ayah bertemu dengan

¹³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, hal 17

pengalaman pendidikan dan lingkungan keislaman yang telah melembaga dalam masyarakat, lingkungan alam yang indah menawan. Semuanya menyatu dalam dirinya dan melatih daya imajinasi dan kreasinya, sehingga menjadi seorang Hamka yang ulama, sejarawan, pujangga, dan berbagai atribut lain yang disandangnya.

Bagai “telaga yang jernih, mengalir air jernih pula.” Demikian pula halnya dengan Hamka. Dari keturunan nenek moyang dan ayah yang ulama, mengalir pula lebel ulama ke dalam diri Hamka.

Sementara sang waktu terus berpacu. Laksana bola, ia bergulir dengan cepat, bak roda berputar dengan dasyat. Tak satu kekuatan mahlukpun dapat menghentikannya. Tepat pukul 10.41.08 pagi, hari Jum'at, 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun, 5 bulan, Buya Hamka, ulama panutan umat itu telah wafat,¹⁴ meninggalkan alam fana menuju dan berpulang ke haribaan-nya yang kekal. “Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un”

D. Prestasi Hamka

Hamka sebagai seorang ulama terkenal, pujangga, sejarawan, penulis produksi dan mubaligh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara, tentulah banyak prestasi yang telah diraihinya, baik itu dari negri sendiri maupun dari luar negeri. Walaupun Hamka hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun, dan sekolah-sekolah

¹⁴ Rusdy Hamka, dkk, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta : Panji Masyarakat, 1982), hal 1

agama di Padang Panjang dan Parebek (dekat Bukittinggi) kira-kira 3 tahun,¹⁵ tetapi prestasi yang diraihinya tidak kalah dengan mereka yang sekolah sampai tingkat tinggi.

Prestasi yang pernah diraih di antaranya adalah diselesaikannya Tafsir al azhar (30 juz) yang merupakan karya terbesar Hamka, di antara karya-karyanya yang lain yang mencapai 118 buah buku, belum termasuk karangan-karangan yang dimuat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Selain itu pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980.

Di antara prestasi Hamka yang paling menonjol adalah pengakuan dari dunia Internasional yaitu ketika Hamka menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* di Universitas al-Azhar, Cairo, tahun 1958. Gelar tersebut juga di dapatkannya dari University Keabangsaan, Malaysia, pada tahun 1974.

Pada tahun 1966, Hamka juga telah memperoleh gelar profesor dari Universitas Dr. Mustopo, Jakarta. Dengan demikian maka namanya ditulis lengkap Prof. DR. Hamka. Suatu hal yang wajar dan sepantasnya diperoleh Hamka atas keahliannya yang mendalam di bidang agama Islam.¹⁶

¹⁵ *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 75.

¹⁶ Harian Merdeka, "Dari Kecewa Hamka Dewasa", dalam *Kenang-kenangan 70 Tahun*, hal.300

Demikianlah sekelumit tentang Hamka, sebuah nama yang demikian akrab di telinga kita bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Suatu pribadi yang penuh arti. Pemikiran-pemikiran, ajaran-ajaran dan tingkah lakunya memiliki makna unggul, spesifik sekaligus kharismatik. Dari sini awal kepopuleran dan keharuman namanya tidak hanya diakui oleh organisasi tempat ia berkecimpung yakni Muhammadiyah, namun ia telah mampu melenyapkan sekat dan dinding, sehingga organisasi Islam lainnya mendukungnya sebagai tokoh yang disegani. Kepopuleran namanya, bahkan telah melampaui batas geografi Indonesia. Ia telah menjadi salah satu tokoh dunia Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang telah diraihinya.

BAB III

SEKILAS TENTANG BUKU “SEJARAH UMAT ISLAM IV”

Dalam bab ini, penulis ingin memberikan gambaran singkat tentang buku sejarah umat Islam IV, yang akan penulis sajikan dalam dua bab sub bab, yaitu : garis besar isi buku yang akan diteliti.

A. Garis Besar Isi

Buku “Sejarah Umat Islam IV” yang dipergunakan sebagai obyek penulisan skripsi ini adalah sebuah buku sejarah yang menggambarkan tentang perkembangan agama Islam di Nusantara. Penyusunnya adalah Prof. Dr. Hamka, seorang ulama dan peminat sejarah. Adapun profil Hamka telah diuraikan dalam bab II, yaitu tentang riwayat hidup Hamka.

Buku yang mempunyai tebal 388 halaman ini, merupakan karyanya yang diakui digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai paling berat penyusunannya, dibandingkan buku-buku sejarah umat Islam jilid sebelumnya (jilid I, II dan III). Hal tersebut disebabkan belum adanya penyusunan Sejarah Umat Islam Indonesia yang lengkap, untuk dijadikan bahan telaah bagi penyusunan yang baru. Dalam penerbitan buku ini, waktu yang dibutuhkan tidak kurang dari 15 tahun.

Buku ini diterbitkan pada 1981, oleh penerbit “Bulan Bintang” Jakarta, yang merupakan cetakan ketiga. Sedangkan cetakan pertama dan kedua, masing-masing pada tahun 1961 dan tahun 1976.

Bahasa yang dipergunakan dalam buku ini adalah bahasa harian yaitu bahasa Indonesia (Melayu). Oleh karena itu, buku itu mudah dibaca dan difahami.

Buku ini terbagi dalam 14 pasal (bab), dengan pembagian sistematika sebagaimana penyusunan buku-buku yang baku. Tiap-tiap pasal (bab) diberi judul dan antara satu bab dengan bab lainnya selalu terkait atau berurutan.

Pada bab pertama, diberi judul "Bahasa Indonesia Purbakala dan Kepercayaannya". Menguraikan tentang penemuan para ahli peneliti yang berpendapat bahwa pada masa 500.000 tahun SM, belum ada kebudayaan dan peradaban yang patut disejarahkan. Dalam bab ini juga diuraikan tentang nenek moyang bangsa Indonesia, bentuk badan, kepercayaan, bahasa dan agama yang dianut oleh bahasa Indonesia Purbakala. Dan masih adanya peninggalan-peninggalan yang belum diteliti sehingga membuka jalan bagi para penyelidik terutama para ahli sejarah untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab dua, Hamka menguraikan tentang "Pengaruh Hindu dan Budha", dengan pokok bahasan kerajaan-kerajaan Hindu Tua, Sriwijaya dan Sambojaya, Langkasuka dan Kataha, tempat-tempat kerajaan lama, Sailendra, Kalingga dan Mataram I. Dalam bab ini dikemukakan pentingnya sumber-sumber yang diperoleh dari kaum orientalis dan ahli-ahli purbakala terutama yang berbangsa Belanda yang telah memberikan sumbangan terhadap penelitian sejarah bahasa Indonesia, sehingga terbukalah pikiran para penyelidik sejarah untuk melakukan penelitian sejarah, karena masih banyak bahan-bahan sejarah yang belum diselidiki.

Dalam bab tiga diuraikan tentang “Tersebarnya Agama Islam di Negara-negara Melayu”. Uraian ini mencakup negeri-negeri Melayu dan hubungannya dengan Hindustan dan Arab, di zaman permulaan sekali telah ditemukan catatan dari Cina yang menjelaskan tentang asal mula kedatangan Islam, langsung dari Arab atau India. Juga dideskriptifkan adanya kepercayaan turun temurun tentang kedatangan Islam di negeri-negeri Melayu. Kemudian diambil kesimpulan bahwa Islam di negeri-negeri Melayu berasal dari Arab. Diuraikan pula kedatangan Islam di Indonesia dari abad ke abad yaitu mulai abad ketujuh hingga abad keempat belas. Kemudian disusun menurut pembagian zaman, yaitu dari zaman pertama hingga ketujuh.

Dalam bab empat diuraikan tentang “Samudera Pasai” yaitu kerajaan Islam yang pertama (abad ketiga belas – keempat belas). Dalam uraiannya diawali dengan pendahuluan, yang mengantarkan kepada pembahasan tentang peran para sultan dalam perkembangan Agama Islam di negeri Pasai. Para sultan tersebut adalah Al-Malikush Shaleh Raja Samudra I, Al-Malikush Zhahir I, Al-Malikush Zhahir II, dan Zainal Abidin sebagai Raja Pasai yang terakhir. Kemudian disebutkan pula dalam berita terakhir tentang pasai yang menceritakan tentang hilangnya kerajaan Pasai dan digantikan oleh Malaka sehingga timbullah para pengembara dari Pasai diantaranya adalah Falatehan (Fatahillah).

Tentang kerajaan Islam Malaka (abad keempat belas-kelima belas) diuraikan dalam bab lima. Diawali dengan pendahuluan yang menguraikan tentang munculnya kerajaan Malaka dengan rajanya yang berasal dari raja Melayu Hindu Singapura yang

pindah ke Malaka dengan nama Permaisura/Raja Kecil Besar/Sultan Mohammad Syah. Kemudian diuraikan pula pembangunan kerajaan Melayu Islam, perhubungan dengan Tiongkok, Sultan Iskandar Syah, Sultan Muzaffar Syah, Sultan Manshur Syah, Putera-putera Suktan Manshur Syah, Sultan Alaidin Riayat Syah dan Sultan Mahmud Syah, sebagai sultan yang terakhir dan digantikan oleh bendahara kerajaan. Diuraikan pula tentang kedatangan Portugis dan jatuhnya negeri Malaka.

Pada bab enam diuraikan tentang “Persediaan Menyambut Islam di Tanah Jawa”. Dalam uraian terdapat pendahuluan yang menceritakan tentang kedatangan Islam di Jawa dan penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo yakni Maulana Malik Ibrahim (Maulana Maghribi), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Masih Maunat (Sunan Drajat), Maulana Ainul Yaqin (Raden Paku, Sunan Giri), Muhammad Said (Joko Said, Sunan Kalijogo), Syekh Jakfar Sadiq (Sunan Kudus), Sunan Muria, Fatahillah (Sunan Gunung Jati), juga diceritakan tentang Syekh Siti Janar dan wali-wali yang lain.

Dalam bab tujuh diuraikan dengan sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa abad keenam belas. Uraian ini diawali dengan sejarah kerajaan Giri yang merupakan pemerintahan ulama. Dilanjutkan dengan uraian tentang Demak dengan rajanya yang pertama yakni Raden Fatah, Pangeran Sabrang Lor (Sultan Demak II), Sultan Trenggono (Sultan Demak III) dan diakhiri dengan kemelut politik di Demak. Kemudian uraian tentang Pajang dengan rajanya Adiwijaya, kerajaan Mataram. Dalam uraian tentang Mataram mencakup Ki Gede Pemanahan, nenek moyang raja-raja Mataram, Senopati Pembangun Mataram Islam. Dalam bab tujuh juga diuraikan

tentang Banten dan Cirebon yang memfokuskan pada peranan para pahlawan, sultan dan pangeran. Mereka adalah Fatahillah,, Hasanuddin (Sultan Banten I), Pangeran Yusuf (Sultan Banten II), dan Maulana Mohammad (Sultan Banten III). Uraian dalam bab tujuh ini diakhiri dengan kesimpulan.

Pada bab delapan diuraikan secara deksriptif kebangkitan kembali kerajaan di Aceh (sejak abad ke-16). Diawali dengan pendahuluan yang menguraikan tentang runtuhnya kerajaan Samudera-Pasai dan kemajuan Malaka, dirangkai dengan munculnya seorang raja dari Pidir bernama raja Ibrahim (Sultan Ali Mughayat Syah) yang berhasil menyatukan kembali seluruh Aceh dan berdirilah kerajaan Aceh menggantikan kerajaan Malaka yang mulai lemah.

Dalam bab delapan uraiannya pun menitik beratkan pada peranan para usltan/raja dalam tumbuh kembangnya kerajaan Islam Aceh. Mereka adalah Raja Ibrahim (Sultan Ali Mughayat Syah), Sultan Salahuddin, Sultan Alauddin Riayat Syah, Sultan Husin, Sultan Alauddin Mansur Syah, Raja Buyung Sultan Ali Riayat Syah, Sultan Alauddin Riayat Syah (Sidi Al-Mukammil).

Dalam bab sembilan diuraikan peranan para sultan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Johor pada abad ke-16. Setelah Malaka kalah oleh Portugis, maka pemerintahan dilanjutkan oleh Johor dengan para sultannya yaitu sultan Alauddin Riayat Syah II (Sultan Johor I), Sultan Muzaffar Syah (Sultan Johor II), Sultan Abdul Jalil (Sultan Johor III) dan Sultan Jalil Riayat Syah II.

Dalam bab sepuluh diuraikan tentang perkembangan agama Islam di Maluku. Diawali dengan gambaran tentang Maluku sebagai negeri cengkeh yang utama,

sehingga menarik perhatian bangsa-bangsa lain untuk mengadakan hubungan dagang dengan Maluku. Dari hubungan dagang tersebut berkembang menjadi misi keagamaan yang diwarnai dengan berbagai perselisihan dan perebutan kekuasaan. Dari situasi inilah muncul para sultan dalam mempertahankan negeri dan agamanya (Islam). Adapun para sultan tersebut adalah Zainal Abidin Sultan Ternate, Jamaluddin Sultan Tidore I, Sultan Khairun dari Ternate dan Rabullah.

Pada bab sebelas diberi judul “Berjuang Dengan Penjajah Belanda dan Inggris”. Dalam bab ini diuraikan tentang jatuhnya Malaka oleh Portugis karena tertarik oleh bau cengkeh yang harum. Kejayaan bangsa Portugis membuat bangsa-bangsa lain iri dan ingin meniru Portugis. Salah satu diantaranya adalah bangsa Belanda. Kesan pertama yang diberikan oleh Belanda pada awal kedatangannya sangat baik dan seolah-olah ingin membantu melawan Portugis. Sehingga Belanda berhasil mendirikan Vereeningde Oost Indische Compagnie (VOC) di Banten, dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan perlawanan dari rakyat Banten.

Bab dua belas menguraikan tentang “Banten” yakni kerajaan yang mula-mula menghadapi siasat Belanda. Uraian dimulai dari suasana di Banten ketika Belanda datang, dilanjutkan dengan usaha-usaha Pangeran Mangkubumi Ranamenggala dan Pangeran Wijaya Krama sebagai pangeran Jakarta dalam menghadapi Belanda sehingga timbul persaingan antara Banten dan Jakarta yang dimenangkan oleh Banten kemudian dikalahkan oleh Belanda.

Dalam bab tiga belas diuraikan sejarah kepahlawanan kaum muslimin di Nusantara dan Tanah Melayu ketujuh belas, dalam melawan penjajah. Adapun

pahlawan-pahlawan abad ketujuh belas tersebut adalah, Sultan Agung Mataram, Sultan Hasanuddin Makasar, Sultan Agung Tirtayasa Banten, Trunojoyo dan Karaeng Galesong, Untung Suropati dan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam.

Bab empat belas merupakan bab terakhir dari buku “Sejarah Umat Islam IV”. Dalam bab ini diuraikan sejarah perjuangan kerajaan Johor dalam menghadapi Belanda dan Portugis pada akhir abad ke 17.

Buku ini diakhiri dengan “Penutup” yang menyatakan kekaguman penulis pada para pejuang Nusantara dalam mempertahankan wilayah negerinya.

B. Isi Buku Yang Diteliti

Sebagaimana dimaksudkan dalam penulisan skripsi ini, yaitu hanya ingin melihat sumber dan metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan buku “Sejarah Umat Islam IV”, maka penuturan tentang isi buku ini hanya dibatasi pada hal yang berkaitan dengan tujuan penulisan skripsi ini, khususnya yang berkaitan dengan masuknya Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam bab III dari buku ini. (lihat halaman 35 – 37). Dalam bab ini kelihatannya diarahkan untuk memberikan penjelasan terhadap teori kedatangan Islam di Indonesia.

Adapun tentang kedatangan Islam tersebut adalah sebagai berikut : Masuknya agama Islam ke dalam negeri-negeri Melayu ini nampaknya mempunyai keistimewaan sendiri, yaitu dengan jalan damai dan berangsur, jarang sekali dengan kekerasan dan diterima dengan suka rela oleh penduduk meskipun tidak dengan sekaligus.

Karena ketelitian menyelidiki segala bahan yang ada, bertemulah beberapa catatan penting dari pustaka-pustaka Tiongkok; bahwa orang Arab, pelopor pertama dari Islam, telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ketujuh Masehi, artinya abad pertama dari Islam (tahun Hijrah dimulai pada tahun 622 Masehi dan Nabi Muhammad wafat tahun 632 Masehi).

Sebab itu menurut Sir Thomas Arnold ; “Mustahil” dapat diketahui tanggal yang jelas dan tahun yang tepat bilakah masuknya agama Islam kepulauan Melayu itu. Barangkali telah dibawa kesana oleh saudagar-saudagar Arab pada saat pertama Hijrah Nabi, yaitu lama sebelum sampai kepada kita keterangan-keterangan tentang sejarah terjadinya pengaruh agama itu di negeri-negeri itu. Yang menyebabkan bahwa kemungkinan seperti itu boleh jadi, ialah karena telah diketahui bahwa orang Arab telah melakukan perniagaan yang sangat luas di bagian negeri itu sejak masa permulaan sekali. Pada abad kedua Hijrah perniagaan di Pulau Sailan semuanya adalah dalam tangan mereka. Sejak permulaan abad ketujuh Masehi perniagaan telah sampai ke Tiongkok, dan sangat majunya dengan melalui Sailan, sehingga dipertengahan abad kedelapan Masehi, saudagar-saudagar Arab itu telah mempunyai pusat perniagaan yang ramai di Kanton.

Kemudian Sir Thomas Arnold menguatkan pula pendiriannya berdasarkan kepada penyelidikan-penyelidikan yang telah dilakukan oleh ahli-ahli sebelumnya. “Meskipun ahli-ahli geografi bangsa Arab belum menyebut-nyebut pulau-pulau itu sebelum abad kesembilan Masehi (abad kedua dan ketiga Hijrah), namun telah diketahui catatan-catatan tahunan yang dibuat oleh pelajar-pelajar bangsa Tionghoa

pada tahun 684 M. Tentang berjumpanya seorang pemimpin Arab (yang menurut penyelidikan terakhir ialah pemimpin dari satu koloni Arab di Pulau Sumatera sebelah barat". Demikian keterangan Sir Thomas Arnold, yang dipetiknyanya pula dari hasil penyelidikan W.P. Groeneveld; "Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese course (Vert. Bataviasche Genootschap van K. en. W. Deel ... 1880).

Yang teramat penting pula ialah tentang catatan Tiongkok yang lain, yang menyatakan bahwa di "Cho'po" ada sebuah kerajaan Holing (Ho-Ling). Pada tahun 674 – 675 M, diangkat oranglah seorang perempuan menjadi Ratu, bernama Sima.

Negeri Ho-Ling itu sangatlah aman dan makmurnya, dan Ratu itu memerintah sangat adil dan keras menjaga keamanan. Kabar berita tentang negeri itu terdengar oleh Raja Ta-Cheh.

Dalam rangka penyelidikan sejarah-sejarah kuno Indonesia telah dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditafsirkan bahwa yang dinamai oleh ahli sejarah Tiongkok itu "Cho'Po" ialah tanah Jawa, dan Ho-Ling adalah kerajaan Kalingga di Jawa Timur, dan Ratu Sima ialah seorang raja perempuan di negeri Kalingga pada masa itu, dan diakui pula dalam sejarah bahwa memang beberapa kali kerajaan Kalingga mengirim utusan ke Tiongkok.

Adapun Ta-Cheh adalah nama yang diberikan oleh bangsa China kepada seorang Arab. Dalam catatan itu disebut "Raja Ta-Cheh"; yaitu Raja Arab.

Sejarah Islam dengan jelas mencatat, bahwasannya "Raja Besar" Arab yang masyhur pada masa itu ialah Muawiyah bin Abi Sufyan, sahabat Nabi dan

pembangun pertama kerajaan Bani Umayyah. Setelah diangkat oleh Khalifah Umar Bin Khathab menjadi Gubernur di Syam, berkedudukan di Damaskus, maka setelah dia menang berperang merebut kekuasaan dari Khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib, ia memaklumkan dirinya sebagai khalifah pada tahun 675 M. Ia wafat pada tahun 680 M. Sedangkan catatan penulis Cina tentang Ratu Sima itu ialah 674 – 675 M.

Sangat besar kemungkinan bahwa tidak ada orang lain tempat memasang “Raja Ta-Cheh” itu melainkan Muawiyah. Besar kemungkinan bahwa penyelidikan ke tanah Jawa ini sangat erat hubungannya dengan usahanya mendirikan “Armada Islam”. Sebab ia Khalifah Islam yang mula-mula mendirikan Armada Angkatan Laut.

Bertambah jelaskah bahwasanya orang-orang arab itu sejak abad-abad Hijrah yang pertama telah mengembara melalui lautan Hindia, di samping yang melalui jalan darat. Mereka telah membuat perkampungan sendiri di negeri-negeri yang mereka datangi itu. Tempat mereka singgah yang terkenal ialah pantai Malabar dan Pulau Sialan.

Kemudian timbul pulalah persoalan ahli-ahli penyelidik, apakah Islam diterima langsung dari tanah Arab, atau diterima dari orang Islam India ?.

Menilik bahwasanya alat perhubungan pada masa itu ialah kapal layar belum lagi kapal-kapal besar sebagai sekarang yang dapat melalui lautan dengan jarak jauh, niscaya tidak ada kemungkinan yang lebih dekat daripada kebenaran bahwa pantai Malabar memang menjadi tempat persinggahan besar dari kapal-kapal Arab yang berlayar berniaga ke sebelah timur pada masa itu.

Howlandson berkata ; “Orang Arab itu sejak pertama kali telah menetap di tepi pantai Malabar, di akhir abad ketujuh”. Dikuatkan pula pendapat itu oleh Francis Day dan diperteguh lagi oleh Sturrock : “Sudah dimaklumi bahwasanya pedagang Persia dan Arab telah menetap sejak abad ketujuh dan lama sebelumnya di pantai-pantai sebelah Barat India itu, berpencar-pencar di berbagai tempat dan kawin dengan perempuan pribumi. Koloni mereka teristimewa di pantai Malabar adalah besar dan penting”.

Yang giat melakukan pelayaran dan perniagaan itu ialah orang Arab, orang Arab dari Oman, Hadramaut, Syamar dan Bahrein.

Oleh sebab itu kekuatan politik terpegang di tangan mereka, maka dengan sendirinya terpegang pulalah kendali ekonomi. Perniagaan dan pengembaraan ke Timur itu telah sangat subur di zaman Bani Umayyah, dan lebih subur lagi di zaman Bani Abbas.

Peranan yang diambil oleh muslim dari Persia, tentu ada juga. Tetapi tidaklah dia yang pertama dan utama. Apalagi pada masa itu orang Persia sendiripun telah tenggelam ke dalam kebudayaan Islam yang sebagian besar ditelan oleh suasana Arab.

Adapaun setelah abad-abadnya yang kemudian, yaitu setelah kekuasaan Islam merata di Hindustan sendiri, misalnya di dalam abad ketiga belas dan seterusnya, memanglah bukan bangsa Arab saja lagi yang mengembara ke negeri-negeri Melayu.

Kedatangan Islam ke Indonesia diterima langsung dari Arab atau dari salah seorang Syekh atau seorang Sayid atau Waliullah dari Arab, menjadi kepercayaan

dengan pegangan turun-temurun dalam sejarah negeri-negeri Melayu. (baca halaman 43 – 49).

Sebagaimana dituturkan sebelumnya, bahwa tidak seluruh bab dan isi buku ini membahas semua aspek-aspek kedatangan Islam. Dalam kenyataannya dari 14 bab, hanya tiga bab saja yang secara garis besar memberi indikasi aspek-aspek kedatangan Islam. Masing-masing adalah Bab III, bab IV dan bab V. Karena keterbatasan waktu maka tidak seluruh isi buku atau bahkan seluruh bab tersebut akan diuraikan, melainkan hanya bab tiga saja seperti yang telah diuraikan di atas.

BAB IV

TELAAH HISTORIOGRAFI TERHADAP

BUKU “SEJARAH UMAT ISLAM IV”

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab III pada skripsi ini, Hamka berpendapat bahwa Islam datang di Indonesia pada abad 1H/7M. Tentu saja pendapat tersebut ada yang mendukung namun ada pula yang menolaknya. Untuk itu penulis merasa perlu untuk membahasnya dalam telaah historiografi.

Perlu dicatat, bahwa berhubung pembahasan tentang historiografi sangat luas, maka apa yang disajikan disini bukanlah telaah historiografi dengan seluruh permasalahannya, tetapi hanya mengemukakan metode dan sumber sejarah yang digunakan oleh Hamka dalam penulisan “Sejarah Umat Islam IV”.

A. Sistematika dan Metode Penulisan

Menurut Hamka, ada dua cara untuk menulis sejarah dikalangan Islam. Pertama, ada metode yang mula-mula digunakan perawi, para kolektor yang mengumpulkan fakta-fakta (tentang hidup Nabi Muhammad) dari segala sumber, juga termasuk bahan-bahan yang dapat diterima akal atau tidak. Apa yang penting adalah kualitas moral para pencerita : apakah mereka pernah berdusta atau curang. Metode kedua adalah mengumpulkan semua data, lalu dianalisa dan diberi pendapat. Metode

inilah yang dilakukan Ibnu Khaldun, kata Hamka, dan metode seperti inilah yang dipakai Hamka dalam mengolah tulisan-tulisannya.¹

Melihat dari karya sejarahnya yang secara garis besar telah penulis uraikan dalam bab III, yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini, dapat disimpulkan beberapa hal berkenaan dengan metode yang digunakan Hamka dalam menulis “Sejarah Umat Islam IV”. Hal-hal yang berkenaan dengan metode penulisan sejarah Hamka tersebut adalah :

1. Sistematika Penulis Bersifat Kronologi

Metode penulisan secara kronologi ini dalam historiografi Islam disebut “Hawliyat”. Hal ini dapat dilihat dari penulisannya yang menguraikan tentang perkembangan agama Islam di Nusantara secara berurutan dan berkesinambungan.

Dalam penyajiannya, Hamka memulai dengan informasi mengenai bangsa Indonesia purbakala dan kepercayaannya, yaitu dari jaman sebelum adanya sejarah hingga munculnya pengaruh Hindu dan Budha. Pada bagian ini Hamka tidak menyusun peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan tahun karena hal tersebut tentulah sulit untuk dilakukan. Yang disajikan adalah hasil penemuan dan penyelidikan yang dipautkan dengan dongeng-dongeng yang ada pada saat itu.

Pada bagian yang menyajikan peristiwa-peristiwa sejarah setelah adanya pengaruh Hindu dan Budha, sistematika penulisannya dilakukan berdasarkan urutan

¹Anthony Reid dan David Marr (ed), Dari Ali haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya, (Jakarta : grafiti Pers. 1983), h. 50.

waktu, abad demi abad, yaitu sejak adanya pengaruh Hindu dan Budha, kemudian kedatangan Islam di Nusantara, sampai pada akhir abad ke-17, yakni situasi terakhir Kerajaan Johor.

Pada setiap abad disajikan peristiwa-peristiwa yang pantas disajikan. Apabila peristiwa itu berlarut-larut sehingga berlangsung berabad-abad, maka ada dua kemungkinan penyajiannya. Pertama, peristiwa itu dipotongnya sesuai dengan abad kejadian sehingga dapat disajikan dalam bentuk hawliyat, misalnya dalam menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kerajaan Johor dari abad ke-16 sampai akhir abad ke-17. Hamka menyajikannya dengan cara memotong peristiwa sesuai dengan abad kejadian yaitu kerajaan Johor pada abad ke-16 dan Johor pada akhir abad ke-17.

Kedua, dia memberi isyarat pada setiap tahun bahwa peristiwa tertentu itu terjadi, dan kemudian menjelaskan peristiwa itu secara rinci pada tempat tertentu yang menurutnya pantas. Contohnya, dalam Bab III diuraikan tentang "Tersebarinya Agama Islam di Negeri-negeri Melayu", diantaranya Sumatera dan Jawa. Kemudian Hamka menjelaskannya secara lebih rinci tentang penyebaran agama Islam di Sumatera dalam bab IV yang diberi judul "Samudera-Pasai Kerajaan Islam yang Pertama" dan penyebaran Islam di Jawa diuraikan dalam bab VI dengan judul "Persediaan Menyambut Islam di Tanah Jawa".

2. Bercorak Tematis

Setelah mengkaji topik-topik dari sejarah perkembangan Islam di Nusantara, maka dapat diketahui bahwa Hamka dalam penulisannya menghimpun unsur-unsur peristiwa yang berkelanjutan dalam beberapa abad, dan menghubungkan bagian-bagiannya dalam satu abad tertentu dalam satu tema sehingga peristiwa itu menjadi jelas dan dapat dipahami. Unsur-unsurnya disusun secara kronologis dengan baik. Sehingga tema penulisan “Sejarah Umat Islam IV” Hamka ini dapat digolongkan pada tema yang berkisar pada karya penulisan sejarah Islam secara umum.²

Di samping itu, Hamka sangat memperhatikan kemudahan bagi para pembacanya, yaitu dengan memberikan judul bagi peristiwa-peristiwa yang menggambarkan isinya.

3. Bercorak Dinasti

Perkataan Arab untuk dinasti adalah dawlah. Secara semantik kata dawlah mempunyai arti “Peredaran dan Gilirán” dan pengertian ini menurut Franz Rosenthal, dalam Islam dihubungkan dengan teori pergantian penguasa.³

Seperti halnya dengan karya Hamka yaitu “Sejarah Umat Islam IV”, dapat dikategorikan sebagai karya sejarah yang bertema “sejarah dinasti”. Hal tersebut dapat dilihat dalam menulis informasi sejarah, dia menyusunnya berdasarkan pergantian penguasa/raja/sultan, dengan tetap memperhatikan urutan peristiwa berdasarkan hukum.

² H.A. Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), h. 187.

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 192.

Misalnya dalam membicarakan “Samudra-Pasai sebagai kerajaan Islam yang Pertama”. Dia memulainya dengan kedatangan orang-orang Islam di tepi pantai Sumatera yang mendirikan perkampungan hingga terbentuk suatu kerajaan yaitu Samudera-Pasai, diikuti dengan sejarah para rajanya dari Al-Malikush Shaleh (Raja Samudera I) sampai Zainal Abidin (Raja Samudera Terakhir). Kemudian digantikan dengan Kerajaan Islam Malak.⁴

4. Heroworship

Yang dimaksud dengan heroworship adalah penulisan sejarah yang menekankan pada peranan para pahlawan, sultan/raja⁵ dalam bangun tenggelamnya kerajaan Islam di kepulauan Nusantara. Dalam heroworship ini juga dibicarakan tentang sifat-sifat, akhlak, dan keistimewaan-keistimewaan para pahlawan, sultan atau raja yang bersangkutan. Misalnya dalam bab IV, yang membicarakan tentang Kerajaan Samudera-Pasai, kerajaan Islam pertama di Indonesia, di situ dapat dilihat adanya penekanan pada peranan para sultan atau raja dalam tumbuh kembangnya Kerajaan Samudera-Pasai, juga diinformasikan tentang pribadi para sultan/raja.

Contohnya, ketika ia membicarakan Sultan Al-Malikush Zhahir II (1326 – 1348), sultan ketiga, kerajaan Samudera-Pasai. Hamka juga menyajikan riwayat hidup Sultan Al-Malikush Zhahir II secara ringkas. Dalam hal ini, dia menyajikan perkara-perkara tertentu yang berhubungan dengan sultan, seperti sifatnya yang

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, (Jakarta : Bulan Bintang, cet. 3, 1981), h. 80.

⁵ Umar, *Historiografi Islam*, 185.

sangat teguh memegang agama dan ia bermazhab syafi'i. Mazhab itu diketahuinya dengan mendalam sehingga sanggup bertukar pikiran dengan para ulama ketika pergi ke jum'at, sultan tersebut berjalan kaki dan pulanginya barulah naik kendaraan gajah atau kuda. Ia suka sekali mengembangkan agama ke negeri-negeri yang berdekatan dan negeri yang belum memeluk Islam, dengan segala kerendahan hati sudi membayar upeti kepada kerajaannya setiap waktu yang ditentukan.⁶

B. Sumber Yang Digunakan

Dalam penulisan "Sejarah Umat Islam IV", Hamka banyak menggunakan bahan-bahan sejarah baik sebagai sumber primer maupun sekunder, yang ia dapat dari karya-karya para penulis angkatan lama dalam Islam sendiri, para sultan ketika Hamka singgah ke negerinya, dan karya-karya sejarah yang ditulis oleh para penyelidik asing (bangsa Belanda dan Inggris) yang telah banyak menyelidiki riwayat kerajaan-kerajaan Islam di jaman kemegahannya.

Hamka menyatakan keluhannya bahwa karya-karya mereka tercampur dengan berbagai bentuk dongeng, yang menyebabkan perlu dipilih-pilih mana yang merupakan kenyataan dan mana pula khayalan. Bahkan ulama yang menulis sejarah, "tidak bisa sepenuhnya bebas dari pengaruh cerita-cerita dongeng seperti itu".⁷

Hamka dengan jujur memuji karya para penulis dan sejarawan Belanda. Mereka telah menyumbangkan sejumlah besar data, dan melakukan studi yang

⁶ Hamka, *Sejarah*, 80.

⁷ Reid, *Dari Raja*, h. 49; Hamka, *Sejarah*, Pendahuluan Jilid IV.

menyeluruh mengenai kerajaan-kerajaan Islam dan juga penyebaran Islam. Meskipun demikian ada dua alasan penting untuk mendekati karya mereka dengan sikap hati-hati. Pertama, Hamka curiga bahwa beberapa sejarah telah dituliskan berdasarkan kepentingan kolonialisme. Kedua, adanya motivasi dari tulisan-tulisan Belanda bersifat keagamaan, karena tidak sedikit penulis Belanda adalah para misionaris yang dipengaruhi cap misionaris kristen.⁸

Adapun beberapa buku sejarah yang dikarang oleh orang Islam sendiri misalnya : “Sejarah Melayu” dari Tun Sri Lanang, “Hikayat Raja-raja Pasai” dari Syaikh Nuruddin Raniri, “Tuhfatun Nafis” dari Raja Ali Haji, terdapat juga sejarah Cirebon, Babad Gianti dan buku-buku lain yang menerangkan sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.⁹

Sedangkan para sultan yang tidak keberatan memperlihatkan bahan sejarah mereka yang dibungkus dengan kain kuning, Simpanan bertuah kepunyaan istana, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang kebanyakan belum dicetak adalah Sri Paduka Sultan Siak Sri Indrapura (1940), Sultan Trenggono (1955), Raja Gowa (1956), Sultan Perak, Tengku Ahmad Tajuddin Ibnis Sultan Mahmud Kedah (1960) dan Sultan Brunai (1960).¹⁰

Namun dalam penulisan sejarah tentang kedatangan Islam di Nusantara, Hamka menggunakan sumber catatan-catatan dari Cina. Hal tersebut dapat dilihat pada halaman 35 – 36 yang berbunyi.

⁸ Ibid.

⁹ Hamka, Sejarah, Pendahuluan, Jilid IV.

¹⁰ Ibid.

Tetapi karena ketelitian menyelidiki segala bahan yang ada, bertemulah beberapa catatan penting dari pustaka Tiongkok; bahwa orang Arab, pelopor pertama dari Islam, telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ketujuh Masehi, artinya abad pertama dari Islam (tahun Hijrah dimulai pada tahun 622 Masehi dan Nabi Muhammad wafat tahun 632 Masehi).

Pada halaman 36–37 juga dapat diketahui penggunaan catatan dari Cina sebagai sumber penulisannya, yang antara lain berbunyi :

Yang teramat penting pula ialah tentang catatan Tiongkok yang lain, yang menyatakan bahwa di “Cho’po” ada sebuah kerajaan Holing. Pada tahun 674–675 M, diangkat ratu perempuan bernama Si-ma. Negeri Ho-Ling ini sangat aman dan makmur, Khabar tentang hal ini didengar oleh Raja Ta-Cheh, lalu raja tersebut mengirim utusan membuktikan khabar tersebut.

Dalam rangka penyelidikan sejarah-sejarah kuno Indonesia telah dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditafsirkan bahwa yang dinamai oleh ahli sejarah Tiongkok itu “Cho’po” ialah Tanah Jawa, dan Ho-Ling ialah kerajaan Kalingga di Jawa Timur, dan Ratu Si-ma ialah pula dalam sejarah bahwa memang beberapa kali kerajaan Kalingga itu mengirim utusan ke Tiongkok.

Adapun Ta-Cheh adalah nama yang diberikan oleh bangsa China kepada orang Arab. Dalam catatan itu disebut “Raja Ta-Cheh”, yaitu Raja Arab.

Sejarah Islam dengan jelas mencatat, bahwasanya “Raja Besar” Arab yang masyhur pada saat itu ialah Muawiyah bin Abi Sufyan, sahabat Nabi dan pembangunan kerajaan Bani Umayyah.

Penjelasan Hamka tentang kedatangan Islam di Nusantara pada abad 1H/7M tersebut juga didukung oleh Sir Thomas Arnold, yang pendapatnya juga dikutip oleh Hamka yang berbunyi ; “Mustahil” dapat diketahui tanggal yang jelas dan tahun yang tepat bilakah masuknya Islam ke pulau-pulau Melayu itu. Barangkali telah dibawa ke sana oleh saudagar-saudagar Arab pada abad pertama dari Hijrah Nabi, yaitu lama sebelum sampai kepada kita keterangan-keterangan tentang sejarah terjadinya pengaruh agama itu di negeri-negeri itu. Yang menyebabkan bahwa kemungkinan itu ada, ialah karena telah kita ketahui bahwa orang Arab telah melakukan perniagaan yang sangat luas di bagian negeri itu sejak masa permulaan sekali. Pada abad kedua dari Hijrah perniagaan di pulau Sailan semuanya adalah di tangan mereka. Sejak permulaan abad ketujuh Masehi perniagaan mereka telah sampai ke Tiongkok, dan sangat majunya, dengan melalui Sailan, sehingga di pertengahan abad kedelapan Masehi (masih abad pertama Hijrah), saudagar-saudagar Arab itu telah mempunyai pusat perniagaan yang ramai di Kanton.

Kemudian Sir Thomas Arnold menguatkan pula pendiriannya, berdasarkan kepada penyelidikan-penyelidikan yang telah dilakukan oleh ahli-ahli sebelumnya. “Meskipun ahli-ahli geografi bangsa Arab belum menyebut-nyebut pulau-pulau itu sebelum abad kesembilan Masehi, namun telah didapat catatan-catatan tahunan yang diperbuat oleh pelajar-pelajar bangsa Tionghoa pada tahun 684 M tentang berjumpanya seorang pemimpin Arab, yang menurut penyelidikan terakhir ialah pemimpin dari satu koloni orang Arab di pantai Pulau Sumatera sebelah Barat”.

Keterangan Sir Thomas Arnold tersebut diambil oleh Sir Thomas Arnold dari hasil penyelidikan W.P. Groeneveld : “Notes On The Job Training the Malay Archipelago and Malacca”.¹¹

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang antara para ahli mengenai tiga masalah pokok : tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai dari berbagai teori yang ada.

Dalam skripsi ini tidak akan menguraikan kurangnya data atau sifat sepihak dari berbagai teori. Melainkan menguraikan tiga teori tentang masuknya agama Islam ke Nusantara yakni *Teori Gujarat*, *Teori Makkah* dan *Teori Persia*. Ketiga teori tersebut mencoba memberikan jawab permasalahan pokok tersebut di atas.

Sehingga dari uraian nanti akan diketahui teori mana yang dianut oleh Hamka dan sumber yang digunakannya.

Teori Gujarat

Teori ini dinamakan Teori Gujarat bertolak dari pandangan teori ini yang menyatakan asal negara yang membawa agama Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Teori ini pertama kali diajukan oleh Pijnappel (1872) yang menafsirkan

¹¹ Hamka, *Sejarah*, 36

catatan perjalanan Suleiman, Marcopolo, dan Ibn Battutah.¹² Kisah perjalanan Sulaiman tersebut terdapat dalam sebuah artikel yang berisikan pengetahuan orang-orang Arab mengenai Kepulauan Indonesia sebelum kedatangan orang-orang Portugis. Artikel tersebut didasarkan pada karya Reinaud, yaitu sebuah risalah (Paris, 1845) berisi terjemahan sebuah kisah perjalanan bertahun 851 masehi.¹³ Setelah memberikan ringkasan keterangan Sulaiman mengenai Indonesia, Pijnappel lantas membicarakan berita yang dibawa Marcopolo dari perjalanannya kembali ke Venesia tahun 692 (1291 M). Ketika ia singgah di Perlak, sebuah kota di pantai Utara Sumatera. Menurut Marcopolo penduduk Perlak ketika itu di Islamkan oleh pedagang yang diberi sebutan kaum "Saracen" olehnya.

Ditemukan pula makam raja Samudra Pasai yang pertama dipekuburan dekat desa Samudra. Tulisan yang terdapat pada nisannya menyebutkan bahwa Raja di Malakkan Sultan Malik al Safih wafat pada tahun 696 (1279 M).

Musafir Maroko, Ibn Battutah (w. 779; 1377 M) mengunjungi Samudra dalam perjalanannya ke Cina dalam tahun 748 (1345 M), menyatakan bahwa Islam sudah hampir seabad lamanya disiarkan di sana. Dirwayatkannya tentang

¹² Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*,

¹³ Ahmad Ibrahim, dkk, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, (Jakarta : LP3ES, 1989), h 8-9.

kesalehan, kerendahan hati dan semangat keagamaan raja, yang seperti rakyatnya, mengikuti mazhab Syafi'i.¹⁴

Pijnappel menyatakan bahwa pertanyaan mengenai dari mana dan melalui jalur mana orang-orang Arab mencapai kepulauan Indonesia tidak akan menarik bagi kita sekiranya asal usul agama Islam di Indonesia tidak berkaitan erat dengan hal itu, dan bahwa terdapat pengaruh Persia di samping Arab. Lalu ia menunjuk jalur perdagangan dari Teluk Persia ke pantai Barat India.

Pijnappel menelusuri penyebaran Islam di Kepulauan Indonesia kepada orang-orang Arab mengikuti syafi'i dari Gujarat dan Malabar ini, terutama karena kawasan ini sangat sering disebut dalam sejarah purbakala kepulauan ini pengaruh Persia juga dijelaskan, paling tidak sebagian, oleh kontak dengan pantai barat India.

Jadi dakwah Islam ini masih dianggap sebagai hasil kegiatan orang-orang Arab, tetapi tidak lagi datang langsung dari negara-negara Arab, melainkan dari India, dan terutama dari pantai barat (dari Gujarat dan Malabar). Baik pantai timur, yaitu Pesisir Koromandel, India utara maupun Benggala tidak masuk dalam perhitungan.¹⁵

¹⁴ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus Islam di tafsirkan oleh Kaum Muslimin*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), h 422.

¹⁵ Ibrahim, *Islam*, h 9-10.

Teori ini kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje yang berhujjah, begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan datang ke dunia Melayu Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama. Baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang dia pandang sebagai asal Islam di Nusantara. Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.¹⁶

Sejalan dengan pendapat di atas. W.F. Stutterheim, dalam bukunya *De Islam en Zijn Kams In de Archipel*, menyatakan masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-13. Pendapatnya juga didasarkan pada bukti batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra, yakni Malik al -Saleh (W.1297M). Selanjutnya ditambahkan tentang asal negara yang mempengaruhi masuknya Agama Islam ke Nusantara adalah Gujarat. Dengan alasan agama Islam disebarkan melalui jalan dagang antara Indonesia – Cambay (Gujarat)- Timur Tengah-Eropa.

Kembali kemasalah nisan Sultan Malik al – Saleh, W.F. Stutterheim berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistis yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Gujarat.¹⁷

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung : Penerbti Mizan, 1995), h 24.

¹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Penerbit Mizah, 1996), h 75-76.

Pendapat-pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian kepurbakalaan J.P. Moquette mengenai nisan kubur dari Samudra-Pasai yang memuat nama Sultan Malik al-Saleh yang berangka tahun 696H. (1297M). Dan beberapa nisan lainnya dari abad-abad berikutnya dengan dibuat dari pualam, yang menunjukkan bahwa pembuatannya berasal dari satu pabrik di Cambay –Gujarat.¹⁸

Kesimpulan Moquette ini ditentang keras oleh Fatimi yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai, termasuk batu nisan Malik al-Saleh, dengan batu nisan di Gujarat. Menurut penelitiannya, bentuk dan gaya batu nisan Malik al-Saleh berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu nisan lain yang ditemukan di nusantara. Fatimi berpendapat, bentuk dan gaya batu nisan justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Karena itu, seluruh batu nisan itu pastilah didatangkan dari daerah ini. Ini menjadi alasan utamanya untuk menyimpulkan, bahwa asal Islam yang datang ke

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nusantara adalah wilayah Bengal.

Teori bahwa Islam di nusantara berasal dari Bengal tentu saja bisa dipersoalkan lebih lanjut termasuk, misalnya, berkenan adanya perbedaan mazhab yang dianut oleh kaum Muslimin Nusantara (Syafi'i) dan mazhab yang dipegang oleh kaum muslim Bengal (Hanafi). Tetapi, terlepas dari masalah ini, teori Fatimi

¹⁸ Uka Tjandrasasmita (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h 182.

yang dikemukakan dengan begitu bersemangat gagal meruntuhkan teori Moquette.¹⁹

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, J.C. Van Leur dalam bukunya *Indonesia : Trade and Society*, menyatakan bahwa pada 674 di pantai barat Sumatera telah terdapat perkampungan (koloni) Arab Islam. Dengan pertimbangan bangsa Arab telah mendirikan perkampungan perdagangannya di kantor pada abad ke-4. Perkampungan perdagangan ini mulai dibicarakan lagi pada 618 dan 626. Tahun-tahun berikutnya perkampungan ini mulai mempraktikan ajaran agama Islam. Hal ini mempengaruhi pula perkampungan Arab yang terdapat disepanjang jalan perdagangan di Asia Tenggara.

Dari keterangan J.C. Van Leur ini, masuknya Agama Islam ke Nusantara tidaklah terjadi pada abad ke-13, melainkan telah terjadi sejak abad ke-7. Sedangkan abad ke-13 merupakan saat perkembangan agama Islam. Perluasan lebih lanjut terjadi pada abad ke-16, sebagai akibat adanya perubahan politik yang terjadi di India.

Kalau kita perhatikan pendapat J.C. Van Leur, sedikit berbeda dengan para sejarawan sebelumnya. J.C. Van Leur mempunyai kesamaan dengan pendapat T.W. Arnold tentang waktu masuknya agama Islam ke Nusantara. Yakni pada abad ke-7. Tetapi baik T.W. Arnold ataupun J.C. Van Leur, tidak dapat

¹⁹ Azra, *Jaringan*, h 25.

melepaskan pandangannya dari pengaruh Gujarat tentang masuknya agama Islam ke Nusantara, mengikuti pendapatnya Snouck Hurgronje. Selain perbedaan waktu J.C. Van Leur dan T.W. Arnold mengakui adanya bangsa Arab yang memelopori membawa agama Islam.²⁰

Teori Gujarat tersebut juga didukung oleh sejumlah sarjana lain, dan yang paling terkenal adalah Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Ganda, Schrike, dan Hall. Sebagaimana mereka memberikan argumen tambahan untuk mendukung kesimpulan Moquette.²¹

Dari berbagai argumen teori Gujarat yang dikemukakan oleh beberapa sejarawan ahli antropologi, dan ahli ilmu politik, analisis mereka terlihat Hindu sentris, karena beranggapan bahwa seluruh perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama di nusantara tidak mungkin terlepas dari pengaruh India. Teori Gujarat ini tentu terdapat kelemahannya, bila dibandingkan dengan teori Makkah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Untuk mengetahui lebih lanjut, dibawah ini akan bahas tentang teori Makkah.

Teori Makkah

Teori Lama, Teori Gujarat, sejak 1958 mendapat koreksi dan kritik dari Hamka yang melahirkan teori baru yakni Teori Makkah. Koreksinya ini

²⁰ Surya Negara, *Menemukan*, h 77.

²¹ Azra, *Jaringan*, h 25.

disampaikan dalam pidatonya pada Dies Natatlis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PRAIN) ke-8 di Yogyakarta, pada 1958.

Sejak dari pidatonya di atas, kemudian di kuatkan dalam sanggahannya - dalam seminar sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia, di Medan, 17-20 Maret 1963, Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa Agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam.

Selain itu, Hamka menolak pendapat yang menyatakan bahwa agama Islam baru masuk ke Nusantara pada abad ke-13, karena di Nusantara abad ke-13 telah berdiri kekuasaan politik Islam. Jadi masuknya agama Islam ke Nusantara terjadi jauh sebelumnya yakni pada abad ke-7.²²

Sebagaimana telah penulis uraikan di depan, Hamka dalam menguatkan pendapatnya, menggunakan sumber-sumber dari Sir Thomas Arnold, hasil penyelidikan W.P. Groeneveld dan catatan dari Cina. Pendapat Hamka tentang masuknya Islam ke Nusantara juga didasarkan pada hasil penelitian Rowlandson yang mengatakan bahwa orang Islam Arab sejak pertama sekali telah menetap di tepi pantai Malabar, di akhir abad ke tujuh. Dikuatkan pula pendapat ini oleh

²² Suryanegara, *Menemukan*, h 81-82.

Francis Day dan diperteguh lagi Sturrock yang menyatakan bahwa dapat dimakslumi apabila para pedagang Persia dan Arab telah menetap sejak abad ketujuh dan lama sebelumnya di pantai-pantai sebelah barat India, berpencar diberbagai tempat dan menikah dengan perempuan pribumi, sehingga koloni mereka teristimewa di pantai Malabar, adalah besar dan penting.²³

Al Mas'udi yang singgah di pantai Malabar pada abad kesepuluh (916M) mendapati tidak kurang dai 10.000 orang Arab yang berasal dari Siraf, Oman, Basrah, dan Bagdad, lain dari keturunan-keturuanan mereka yang ibunya adalah perempuan pribumi. Niscaya mereka itu terus berhubungan dengan tanah asalnya dan mengembara pula berniaga ke sebelah timur.

Peranan yang diambil oleh muslim dari Persia, tentu ada juga. Tetapi bukan yang pertama dan utama. Apalgi pada masa itu orang Persia sendiripun telah tenggelam ke dalam kebudayaan Islam yang sebagian besar di telan oleh suasana Arab.²⁴

Dalam menguatkan teorinya, Hamka juga mengemukakan adanya kepercayaan turun temurun dalam sejarah, yang dipegang oleh negeri-negeri Melayu, bahwa mereka menerima Islam dari Arab, atau dari salah seorang Syekh atau Sayid atau seorang Waliullah dari Arab. (lihat halaman 43-49).

²³ Hamka, *Sejarah*, h 40.

²⁴ *Ibid.*, 41.

Selain sumber-sumber tersebut di atas, Hamka juga menggunakan sumber-sumber dari karangan ahli ilmu bumi bangsa Arab dan Persia. Mereka diantaranya adalah :

1. Ibnu Khardazbah (820-885 M). Pegawai Pos dan Berita. Pengarang Kitab “Al Masalik wal Mamalik” yang sangat banyak dijadikan bahan di dalam menyelidiki ilmu bumi dan sejarah.
2. Ibnu Faqih (wafat tahun 902 M). Nama lengkapnya Abu Bakar Ahmad bin al-Faqih al-Hamdani.
3. Ibnu Rustah (wafat tahun 903 M), gelarnya Abu Ali, seorang ulama dari Isfahan. Bukunya “Al-Alaqun Nafisah” menerangkan kota-kota dan bandar-bandar yang pernah dilewatinya. Diterangkannya pula di dalamnya ilmu bumi dan ilmu falak.
4. Saudagar Sulaiman (wafat tahun 916 M). Pengembara dan ahli sejarah. Bukunya yang bernama “Silsilatuttawarikh” yang membicarakan pengembaraannya di Hindustan, Tiongkok dan negeri-negeri yang disinggahinya di Nusantara ini sangat penting dijadikan bahan penyelidikan.
5. Al Mas’udi (wafat tahun 956M) gelarnya Abulhasan. Bukunya yang terkenal adalah “Murujuz Zhahab”. Ia lahir dan hidup di Bagdad, lalu mengembara ke Persia, Kirman, Hindustan, Sailan dan Tiongkok. Kemudian ke Madagaskar, Asia Tengah, Azerbaijan, Jurjan, Syam, Palestina, dan Mesir.

Dari mereka inilah orang mendapat kata-kata Kalah, Zabag, Sarbuza, Sarirah dan lain-lain, yang telah diselidiki ternyata di pulau-pulau Melayu dan Semenanjung Tanah Melayu.²⁵

Setelah memperhatikan pendapat-pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa mula kedatangan Islam di Indonesia adalah abad pertama Hijrah atau abad ke-17 Masehi. Sedangkan pembawanya adalah orang-orang muslim Arab.

Kalau kita perhatikan pendapat Hamka yang lebih menekankan pemegang peranan utama penyebar Islam ke Indonesia adalah bangsa Arab, kemudian baru menyusul bangsa Persia, dan bangsa Gujarat ditempatkan pada urutan ketiga. Selain itu pada pandangan Hamka terdapat pula kesamaannya dengan T.W. Arnold dan J.C. Van Leur mengenai waktu masuknya agama Islam ke Nusantara yakni pada abad ke-7.

Di samping di bawa oleh pedagang Arab, Hamka juga menyatakan orang Indonesia mengambil inisiatif untuk belajar dengan berlayar ke luar daerahnya, ke Cina, Hindustan, Laut Merah, Pantai Jeddah, bahkan sampai membangun negara baru di Malahasi (Madagaskar).

Dengan keterangan ini, Hamka mencoba menginformasikan kemampuan penguasaan laut bangsa Indonesia sendiri. Biasanya keterangan semacam ini tidak didapatkan pada tulisan sejarah yang ditulis oleh pemerintahan kolonial Belanda,

²⁵ *Ibid.*, 56-57.

sehingga terbaca bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pasif tidak bergerak ke luar.²⁶

Sehubungan dengan berita Cina dari Dinasti Tang, Haji Md. Said melalui prasarananya menghubungkan tulisan W.P. Groeneveld, F.J. Moorhead, dan Sulaiman yang menetapkan bahwa yang dimaksud dengan Holing dalam berita Dinasti Tang adalah Zabag atau Sriwijaya. Sekalipun berbeda pendapat dalam masalah Holing dengan Hamka, tetapi dalam masalah peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam di Indonesia, sejalan dengan Hamka. Selain itu Haji Md. Said menentang pandangan Snouck Hurgronje, Van Ronkel, Husayn Nainar, yang berpendapat Islam masuk ke Nusantara berasal dari India, dan oleh pedagang India. Juga ditentangnya pendapat yang menyatakan nisan di Malikus Saleh berasal dari Cambay, karena berdasarkan keterangan G.R. Morrison sebelum 1298 Cambay belum dikuasai Islam. Dan kalau memang berasal dari Gujarat di sini berkembang Syi'ah atau Sunni, sedangkan di Indonesia berkembang mazhab Syafi'i.²⁷

Baiklah kiranya penulis beralih ke Teori Persia, sekalipun masih banyak yang harus dibicarakan dari Makkah. Tetapi sebenarnya teori Makkah tidak hanya memberikan koreksi terhadap teori Gujarat, tetapi terhadap teori Persia. Oleh

²⁶ Suryanegara, *Menemukan*, h 87.

²⁷ *Ibid.*, h 89.

karena itu, dalam membicarakan teori Persia, juga disebutkan pandangan teori Makkah.

Teori Persia

Pembangun teori Persia di Indonesia adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Fokus pandangan teori ini tentang masuknya agama Islam ke Nusantara berbeda dengan teori Gujarat dan Makkah, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta mazhab syafi'inya. Teori Persia lebih menitik beratkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia.

Menjawab teori Persia di atas, K.H. Saifuddin Zuhri sebagai salah seorang peserta seminar (1963), menyatakan sukar untuk menerima pendapat tentang kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari Persia. Alasan yang dikemukakan oleh K.H. Saifuddin Zuhri, bila kita berpedoman kepada masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-7, hal ini terjadi pada masa kekusaan khalifah Ummayah. Saat itu kepemimpinan Islam di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan berada di tangan bangsa Arab, sedangkan pusat pergerakan Islam berkisar Makkah, Madinah, Damaskus, dan Bagdad. Jadi belum mungkin Persia menduduki kepemimpinan dunia Islam.

K.H. Saifuddin Zuhri sependapat dengan Hamka, tidak dapat menerima pandangan yang menyatakan masuknya agama Islam identik dengan saat berdirinya kekuasaan politik Islam ke Indonesia (sekitar abad ke-13). Sebab antara masuknya agama Islam dengan berdirinya suatu kekuasaan politik Islam memakan waktu yang sangat panjang.

Tetapi Hamka tidak menolak sama sekali adanya pengaruh ajaran Syi'ah, terutama terhadap ajaran tasawuf di Indonesia. hal ini memang ada dan memerlukan penelitian lebih lanjut.²⁸

Dari uraian di atas dapat kita lihat perbedaan dan persamaan ketiga teori Gujarat, Makkah dan Persia antara lain :

Antara teori Gujarat dan Persia terdapat kesamaan pandangan mengenai masuknya agama Islam ke Nusantara yang berasal dari Gujarat. Perbedaannya terletak pada teori Gujarat yang melihat ajaran agama Islam mempunyai kesamaan ajaran dengan mistik di India, sedangkan teori Persia memandang adanya kesamaan ajaran sufi di Indonesia dengan di Persia. Gujarat dipandang sebagai daerah yang dipengaruhi oleh Persia, dan menjadi tempat singgah ajaran Syia'ah ke Indonesia.

Dalam hal ini memandang Gujarat sebagai tempat singgah bukan pusat, sependapat dengan teori Makkah. Tetapi teori Makkah memandang Gujarat

²⁸ *Ibid.*, h 92.

sebagai tempat singgah perjalanan perdagangan laut antara Indonesia dengan Timur Tengah, sedangkan ajaran Islam diambilnya dari Makkah atau dari Mesir.

Teori Gujarat tidak melihat adanya peranan bangsa Arab dalam perdagangan, atau dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia. Teori ini lebih melihat peranan pedagang India yang beragama Islam daripada bangsa Arab yang membawa ajaran Islam asli.

Sedangkan Hamka mengartikan Malabar atau Mu'tamar berasal dari Ma'bar yang artinya pantai yang disediakan untuk menyeberang. Dengan demikian Hamka berpandangan Malabar bukan sumber melainkan hanya sebagai tempat persinggahan.²⁹

Walupun dari ketiga teori tersebut tidak terdapat titik temu, namun mempunyai persamaan pandangan yakni Islam sebagai agama yang dikembangkan di Nusantara melalui jalan damai. Dan Islam tidak mengenal adanya misi sebagaimana yang dijalankan oleh kalangan Kristen dan Katolik.³⁰

Setelah memperhatikan pendapat-pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa mula kedatangan Islam di Indonesia masih belum dapat dipastikan. Data-data lain yang meyakinkan masih perlu diteliti lagi. Kecuali itu sebenarnya perlu dipastikan tiga pengertian yaitu tahap kedatangan, tahap proses penyebaran, dan tahap

²⁹ *Ibid.*, 93.

³⁰ *Ibid.*, h 94.

perkembangan Islam. Karena itu abad ke-7 Masehi boleh dipandang sebagai abad permulaan kedatangan dan hubungan pedagang-pedagang muslim dengan sebageian kecil daerah dan bangsa Indonesia.³¹

Juga tidak mudah untuk memastikan bila dan darimana pembawa pertamanya Islam ke Indonesia. Karena itu maka mungkin laporan lebih baik dikatakan bahwa pembawa Islam ke Indonesia antara abad ke-7 sampai 13 adalah orang-orang muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat, Benggala).³²

Akhirnya perlu ditambahkan di sini bahwa teori Makkah yang dikemukakan oleh Hamka, mendapatkan perhatian dan pembenaran dalam seminar-seminar yang dicantumkan dalam kesimpulan seminar.³³

³¹ Tjandrasasmita, *Sejarah*, h 181

³² *Ibid*, h 183.

³³ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam ke Indonesia*, (Jakarta : PT. Alma'arif, h 7.

BAB V

P E N U T U P

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Sistematika dan metode penulisan “Sejarah Umat Islam IV” bersifat kronologis, bercorak tematis, dinasti dan heroworship.
2. Hamka banyak memanfaatkan tulisan-tulisan dari sejarawan lain, baik teks klasik seperti hikayat, kronik istana dan tulisan-tulisan para ulama, atau karya orang Belanda dan Inggris sebagai sumber penulisan sejarah.

B. Saran-saran

1. Studi tentang historiografi ini, sangatlah menarik. Banyak hal yang dapat dikaji dalam studi ini, untuk itu penulis sarankan agar diadakan kajian lebih lanjut tentang historiografi ini.
2. Akhir-akhir ini banyak sejarah yang diselenggarakan untuk kepentingan kelompok tertentu sebagai legitimasi kekuasaan mereka. Menyingkapi hal tersebut, maka penulis sarankan untuk lebih meningkatkan kajian tentang historiografi.

3. Terakhir, penulis sarankan kepada mereka yang ingin membaca buku-buku Hamka, agar (sedikit banyak) mengetahui bahasa Melayu. Karena Hamka menggunakan bahasa tersebut dalam buku-bukunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Sujomihardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, Jakarta : PT. Gramedia, 1985.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung : Penerbit Mizan, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : PT. Serajaya Santra, 1986.
- Ensiklopedi Islam 2, Jakarta : PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1993.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta, Bulan Bintang, 1981.
- Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Al Ma'arif, 1989.
- Ibrahim, Ahmad dkk, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Kasdi, Aminudin, *Mengenal Kepurbakalaan Sunan Drajat, Kajian Arkeologis Dalam Hubungan dengan Makam Wali-wali lain sebagai Sumber Sejarah*, Surabaya : University Press IKIP Surabaya, 1997.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, Jakarta : PT. Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Luis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press, 1986.
- Morgan, Kenneth W., *Islam Jalan Lurus Ditafsirkan oleh Kaum Muslimin*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1978.

- Puar, Yusuf Abdullah, *Masuknya Islam ke Indonesia*, Bandung : CV. Indrajaya Jakarta, 1984.
- Reid, Anthony dan David Marr (ed.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka : Indonesia dan Masa Lahunya*, Jakarta : Grafiti Perss, 1983.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat, 1983.
- Rusydi Hamka, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Jakarta : Pustaka Panji Masyarakat, 1982.
- Salam, Solichin (ed.), *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1979.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakkan Islam di Indonesia*, Bandung : Penerbit Mizan, 1996.
- Tamara, Natsir, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta : Panji Masyarakat, 1978.
- Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*.
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Umar, H.A. Muin, *Historiografi Islam*, Jakarta : Rajawali Perss, 1988.
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.